

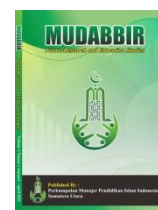


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Kurangnya Sikap Cinta Tanah Air dan Bangsa pada Anak Sekolah Dasar Kajian terhadap Tantangan Pendidikan Karakter di Era Modern

Muhammad Kalkautsar¹, Yakobus Ndona²

^{1,2}Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: muhammadkalkautsar01@gmail.com¹, yakobusndona@unimed.ac.id²

ABSTRAK

Penanaman nilai cinta tanah air dan bangsa pada anak usia sekolah dasar merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter. Namun, fenomena menurunnya sikap nasionalisme di kalangan peserta didik sekolah dasar menjadi perhatian serius dalam konteks pembangunan bangsa. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji faktor penyebab kurangnya sikap cinta tanah air di kalangan anak sekolah dasar, dampaknya terhadap pembentukan karakter, serta upaya strategis dalam menumbuhkannya kembali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka dan observasi fenomenologis. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengaruh globalisasi, kurangnya keteladanan dari lingkungan sekitar, serta minimnya penguatan nilai kebangsaan dalam kurikulum menjadi faktor utama penyebab. Rekomendasi yang diberikan mencakup perlunya integrasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran tematik dan pemberdayaan peran guru serta orang tua dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air.

Kata Kunci: Cinta Tanah Air, Nasionalisme, Anak Sekolah Dasar, Pendidikan Karakter

ABSTRACT

Instilling the values of love for the homeland and nation in elementary school children is an important aspect in character education. However, the phenomenon of declining nationalism among elementary school students is a serious concern in the context of national development. This article aims to examine the factors causing the lack of love for the homeland among elementary school children, its impact on character formation, and strategic efforts to grow it again. This study uses a qualitative approach with literature studies and phenomenological observations. The results of the study indicate that the influence of globalization, lack of role models from the surrounding environment, and minimal strengthening of national values in the curriculum are the main causal factors. The recommendations provided include the need for integration of nationalism values in

thematic learning and empowerment of the role of teachers and parents in fostering a sense of love for the homeland.

Keywords: *Love For The Homeland, Nationalism, Elementary School Children, Character Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi bangsa yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan semangat nasionalisme. Di antara nilai-nilai karakter tersebut, cinta tanah air dan bangsa menjadi elemen sentral dalam menjaga keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, dalam praktiknya, nilai ini belum sepenuhnya tertanam kuat pada anak-anak sekolah dasar.

Berbagai studi menunjukkan adanya penurunan sikap nasionalisme di kalangan generasi muda, termasuk anak-anak usia dini (Rochmat, 2021; Suryani, 2023). Fenomena ini tidak lepas dari pengaruh perubahan sosial, kemajuan teknologi informasi, serta lemahnya pendidikan nilai dalam sistem pembelajaran formal.

Cinta tanah air merupakan nilai luhur yang menjadi fondasi dalam membentuk identitas dan karakter kebangsaan. Nilai ini mencerminkan rasa bangga, hormat, dan tanggung jawab warga negara terhadap tanah kelahirannya serta komitmen untuk menjaga dan membangun bangsa secara berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan nasional, penanaman sikap cinta tanah air memiliki peran strategis, khususnya dalam membentuk generasi muda yang berintegritas, memiliki kepedulian sosial, dan loyal terhadap nilai-nilai kebangsaan. Anak-anak usia sekolah dasar (SD) merupakan kelompok usia yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut karena mereka berada pada tahap perkembangan awal pembentukan kepribadian dan karakter.

Namun, dalam praktiknya, berbagai fenomena sosial menunjukkan bahwa sikap cinta tanah air di kalangan anak-anak sekolah dasar cenderung mengalami penurunan. Hal ini terlihat dari semakin berkurangnya minat anak terhadap simbol-simbol negara, kurangnya apresiasi terhadap budaya lokal, serta rendahnya kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan sosial dan alam di sekitarnya. Anak-anak lebih familiar dengan tokoh-tokoh luar negeri dibandingkan tokoh-tokoh nasional, lebih menyukai budaya pop asing dibandingkan budaya lokal, dan menunjukkan ketidaktertarikan pada mata pelajaran yang membahas sejarah perjuangan bangsa. Bahkan dalam kegiatan wajib seperti upacara bendera, tidak sedikit peserta didik yang melakukannya tanpa semangat atau hanya karena kewajiban administratif semata.

Fenomena ini tentu menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Pendidikan bukan hanya bertugas mencetak siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga harus mampu membentuk karakter yang kuat dan berakar pada nilai-nilai kebangsaan. Apabila generasi muda tidak memiliki rasa cinta tanah air yang memadai, maka masa depan bangsa berisiko mengalami krisis identitas dan melemahnya rasa persatuan. Terlebih lagi, dalam era globalisasi saat ini, arus informasi dan budaya asing

masuk dengan sangat deras melalui berbagai media, terutama internet dan media sosial. Tanpa filter nilai yang kuat, anak-anak akan lebih mudah terpengaruh dan meninggalkan nilai-nilai lokal yang seharusnya menjadi dasar identitas mereka.

Selain pengaruh globalisasi, rendahnya sikap cinta tanah air juga tidak lepas dari kurangnya keteladanan yang diberikan oleh orang dewasa di sekitar anak. Orang tua dan guru seharusnya menjadi model utama dalam menunjukkan sikap nasionalisme dan kebanggaan terhadap bangsa. Namun, dalam banyak kasus, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya hadir dalam praktik keseharian. Pendidikan karakter yang seharusnya menjadi bagian integral dari pembelajaran juga masih sering dianggap sebagai tambahan yang tidak prioritas. Banyak sekolah yang lebih fokus pada pencapaian akademik semata, sementara aspek afektif dan nilai-nilai moral sering kali terabaikan.

Kondisi ini diperparah dengan sistem pendidikan yang belum sepenuhnya mendukung penanaman nilai cinta tanah air secara holistik. Kurikulum pendidikan dasar masih cenderung menempatkan materi-materi kebangsaan secara terpisah dan teoritis, tanpa keterhubungan langsung dengan pengalaman hidup siswa. Akibatnya, nilai-nilai tersebut tidak membekas secara mendalam dalam diri anak. Padahal, menurut teori perkembangan moral dan pendidikan karakter, nilai tidak cukup diajarkan, tetapi juga harus dibiasakan dan dialami secara konkret oleh peserta didik melalui aktivitas yang bermakna dan berulang.

Kurangnya sikap cinta tanah air pada anak sekolah dasar juga memiliki implikasi yang luas. Dalam jangka pendek, hal ini dapat berdampak pada menurunnya rasa hormat terhadap aturan, kurangnya kepedulian terhadap sesama, dan lemahnya solidaritas sosial di lingkungan sekolah. Dalam jangka panjang, generasi muda yang tidak memiliki komitmen terhadap bangsanya akan lebih mudah terpecah oleh isu-isu SARA, intoleransi, serta paham-paham yang bertentangan dengan ideologi negara. Tanpa nasionalisme yang kuat, pembangunan bangsa akan kehilangan semangat kolektif dan kebersamaan yang selama ini menjadi ciri khas Indonesia.

Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis dan kolaboratif antara semua pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat, dalam menumbuhkan kembali semangat cinta tanah air di kalangan anak-anak. Pendidikan karakter yang menekankan pada nilai-nilai nasionalisme harus diintegrasikan secara menyeluruh dalam proses pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang bersifat aplikatif, seperti kunjungan ke tempat bersejarah, pengenalan budaya lokal, pelibatan dalam kegiatan sosial, dan penggunaan media digital yang mengedukasi, perlu digalakkan agar anak dapat merasakan secara langsung makna dari cinta tanah air.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penyebab utama menurunnya sikap cinta tanah air dan bangsa pada anak sekolah dasar, serta mengeksplorasi berbagai strategi dan pendekatan yang dapat dilakukan untuk memperkuat kembali nilai ini dalam pendidikan dasar. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis fenomenologis, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi

konseptual dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia, khususnya dalam menjawab tantangan nasionalisme pada generasi muda.

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, etika, serta kepedulian sosial yang tinggi. Di tengah derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, tantangan pendidikan karakter semakin kompleks. Anak-anak, khususnya yang berada pada jenjang pendidikan dasar, menghadapi berbagai pengaruh eksternal yang dapat memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Salah satu aspek penting dari pendidikan karakter yang kini semakin tergerus adalah sikap cinta tanah air dan bangsa.

Cinta tanah air bukan hanya sekadar hafalan lagu kebangsaan atau simbol-simbol negara, tetapi merupakan manifestasi dari rasa memiliki, peduli, dan bertanggung jawab terhadap kelangsungan bangsa dan negara. Nilai ini harus ditanamkan sejak dini, khususnya pada usia sekolah dasar ketika anak berada pada tahap perkembangan moral dan identitas yang sangat krusial. Namun, realita yang dihadapi saat ini menunjukkan adanya penurunan semangat nasionalisme dan kecintaan terhadap bangsa di kalangan pelajar. Anak-anak lebih mengenal budaya populer asing, tokoh-tokoh luar negeri, dan mengidolakan gaya hidup yang jauh dari nilai-nilai lokal dan kebangsaan.

Fenomena ini tidak terlepas dari pengaruh teknologi, media sosial, serta kurangnya peran aktif lingkungan sekitar dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Banyak anak yang lebih mengenal budaya Korea, Jepang, atau Barat daripada budaya daerahnya sendiri. Mereka juga lebih akrab dengan bahasa asing daripada bahasa daerah atau bahkan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol sering kali membuat anak terpapar pada konten-konten yang tidak mendidik dan dapat menanamkan nilai individualisme, hedonisme, bahkan sikap apatis terhadap isu-isu kebangsaan.

Kurangnya sikap cinta tanah air dan bangsa ini juga berkaitan erat dengan lemahnya implementasi pendidikan karakter di sekolah. Meskipun kurikulum telah memuat materi tentang wawasan kebangsaan dan nilai-nilai Pancasila, implementasinya sering kali bersifat formalitas dan tidak menyentuh aspek afektif siswa. Pendidikan karakter seharusnya tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran tertentu, tetapi diinternalisasikan dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan kehidupan sekolah sehari-hari. Guru memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, namun tidak semua guru memiliki pemahaman dan kompetensi yang memadai dalam mengimplementasikan pendidikan karakter secara efektif.

Selain sekolah, peran keluarga juga sangat menentukan dalam membentuk sikap dan karakter anak. Di era modern ini, banyak orang tua yang sibuk bekerja dan menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada sekolah. Padahal, lingkungan keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi anak untuk belajar tentang nilai-nilai kehidupan, termasuk cinta tanah air. Minimnya waktu berkualitas antara orang tua dan anak menyebabkan berkurangnya kesempatan untuk menanamkan nilai kebangsaan

dalam kehidupan sehari-hari. Anak cenderung mencari panutan dan informasi dari luar keluarga, yang belum tentu membawa pengaruh positif.

Di sisi lain, masyarakat juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter generasi muda. Sayangnya, lingkungan masyarakat saat ini tidak selalu kondusif untuk pembentukan karakter yang baik. Tontonan di televisi, perilaku para tokoh publik, serta kondisi sosial-politik yang sering memperlihatkan konflik dan ketidakharmonisan antarwarga negara justru menurunkan kepercayaan dan kecintaan anak terhadap bangsa. Jika anak-anak terus-menerus menyaksikan pertikaian politik, ketidakadilan hukum, serta ketimpangan sosial, maka bukan tidak mungkin mereka akan tumbuh dengan sikap sinis dan tidak peduli terhadap negaranya.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian yang mendalam mengenai penyebab menurunnya sikap cinta tanah air dan bangsa pada anak-anak sekolah dasar. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi, tetapi juga merumuskan strategi pendidikan karakter yang relevan dan kontekstual dengan tantangan zaman. Pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan seluruh ekosistem pendidikan – sekolah, keluarga, dan masyarakat – dengan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang aplikatif untuk memperkuat kembali rasa cinta tanah air pada generasi muda. Pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan harus dirancang dengan metode yang kreatif dan menarik, serta disesuaikan dengan perkembangan psikologis dan kebutuhan anak-anak zaman sekarang. Hanya dengan cara inilah kita dapat memastikan bahwa semangat nasionalisme dan cinta tanah air tetap tumbuh dan berkembang dalam diri anak-anak bangsa di tengah era global yang penuh tantangan ini.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan observasi fenomenologis terhadap perilaku anak-anak sekolah dasar di lingkungan urban dan semi-urban. Data dikumpulkan melalui telaah literatur, pengamatan langsung, serta wawancara tidak terstruktur dengan guru dan orang tua.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena kurangnya sikap cinta tanah air dan bangsa pada anak sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji realitas sosial dan nilai-nilai yang bersifat subjektif dan kontekstual, terutama dalam ranah pendidikan karakter yang tidak dapat diukur hanya dengan data kuantitatif.

Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali makna, persepsi, dan pemahaman tentang sikap cinta tanah air dari sudut pandang anak, guru,

dan orang tua. Penelitian tidak difokuskan pada pengujian hipotesis, melainkan pada eksplorasi mendalam terhadap faktor-faktor penyebab dan dinamika sosial yang memengaruhi pembentukan nilai cinta tanah air. Rancangan penelitian bersifat deskriptif eksploratif, yang memungkinkan peneliti untuk menyajikan gambaran realitas di lapangan secara rinci dan kontekstual.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui dua sumber utama:

1. Studi pustaka Peneliti mengkaji berbagai literatur yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, dokumen kebijakan pendidikan, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan karakter, nasionalisme, dan perkembangan anak usia sekolah dasar. Studi pustaka ini bertujuan untuk membangun kerangka konseptual serta memperkuat argumentasi dalam analisis temuan.
2. Observasi fenomenologis dan wawancara informal Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah dasar (baik negeri maupun swasta) di wilayah urban dan semi-urban. Observasi difokuskan pada kegiatan yang berkaitan dengan ekspresi cinta tanah air, seperti upacara bendera, pembelajaran PPKn, kegiatan ekstrakurikuler bertema kebangsaan, serta interaksi sosial di lingkungan sekolah. Selain itu, dilakukan wawancara informal dengan beberapa guru, kepala sekolah, dan orang tua untuk menggali persepsi mereka terhadap penurunan sikap nasionalisme anak.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari studi pustaka dan observasi dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*). Langkah-langkah analisis meliputi:

1. Reduksi data Menyaring dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu aspek-aspek yang menunjukkan kurangnya sikap cinta tanah air.
2. Kategorisasi Mengelompokkan data ke dalam tema-tema seperti faktor penyebab, bentuk perilaku, dan solusi yang ditawarkan.
3. Penarikan kesimpulan Menginterpretasi data berdasarkan teori dan hasil kajian literatur, kemudian menyusun narasi yang menjelaskan fenomena secara menyeluruh.

Validitas dan Kredibilitas Data

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas temuan, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari observasi, wawancara, dan literatur untuk memastikan konsistensi informasi. Selain itu, member *checking* dilakukan dengan mengonfirmasi interpretasi awal temuan kepada beberapa responden (guru dan orang tua) untuk memperoleh klarifikasi dan memperkuat keabsahan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi di lingkungan sekolah dasar, ditambah dengan temuan dari literatur dan wawancara informal, menunjukkan adanya indikasi kuat mengenai menurunnya sikap cinta tanah air di kalangan siswa. Gejala ini tampak dalam berbagai bentuk, baik dalam perilaku sehari-hari maupun dalam tanggapan mereka terhadap materi pembelajaran.

Salah satu gejala paling nyata adalah rendahnya partisipasi dan antusiasme dalam kegiatan upacara bendera. Banyak siswa mengikuti upacara dengan sikap acuh tak acuh, bahkan ada yang bercanda, bermain, atau berbicara saat upacara berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa upacara yang semestinya menjadi sarana penanaman rasa hormat terhadap negara dan simbol-simbol kebangsaan justru tidak lagi memiliki makna yang kuat bagi sebagian besar siswa.

Selain itu, dalam pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta Sejarah Indonesia, anak-anak sering menunjukkan ketidaktertarikan dan kurangnya pemahaman mendalam. Mereka cenderung menghafal materi tanpa mengaitkannya dengan kehidupan nyata atau membangun kesadaran historis yang membentuk identitas nasional. Misalnya, banyak yang tidak mengenali tokoh-tokoh pahlawan nasional, tidak memahami arti penting sumpah pemuda, atau tidak mampu menyebutkan makna dari lambang negara Garuda Pancasila.

Gejala lainnya tampak dari rendahnya apresiasi terhadap budaya lokal dan produk dalam negeri. Banyak siswa lebih memilih tontonan, musik, permainan, dan gaya hidup dari budaya asing seperti Korea, Amerika, dan Jepang. Fenomena ini diperkuat oleh konsumsi media sosial yang masif dan minimnya konten lokal yang menarik dan edukatif bagi anak-anak. Bahkan dalam percakapan sehari-hari, beberapa anak lebih bangga menggunakan bahasa asing sebagai gaya bicara, sementara penggunaan bahasa daerah atau bahkan bahasa Indonesia yang baik dan benar mulai diabaikan.

Sikap cinta tanah air dan bangsa merupakan bagian integral dari pendidikan karakter yang harus ditanamkan secara sistematis, konsisten, dan menyeluruh sejak dini, terutama pada anak-anak usia sekolah dasar. Cinta tanah air tidak hanya berarti mencintai secara simbolik seperti menyanyikan lagu kebangsaan atau menghormati bendera merah putih, tetapi mencakup kesadaran yang mendalam akan pentingnya menjaga persatuan bangsa, merawat keberagaman, serta berkontribusi dalam pembangunan nasional. Nilai ini menjadi fondasi bagi terbentuknya pribadi yang bertanggung jawab, berintegritas, dan memiliki komitmen terhadap kehidupan bersama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Namun, berdasarkan hasil kajian dan pengamatan yang disajikan dalam artikel ini, ditemukan bahwa sikap cinta tanah air pada anak-anak sekolah dasar menunjukkan gejala penurunan yang cukup memprihatinkan. Fenomena ini terlihat dari rendahnya keterlibatan anak dalam aktivitas kebangsaan, kurangnya minat terhadap materi yang

berkaitan dengan sejarah dan budaya bangsa, serta kecenderungan mereka untuk lebih mengidolakan budaya asing daripada budaya lokal. Anak-anak lebih mengenal tokoh-tokoh luar negeri daripada pahlawan nasional, lebih tertarik pada tren global daripada kearifan lokal, dan lebih menikmati produk luar daripada menghargai produksi dalam negeri.

Temuan ini menandakan bahwa proses pendidikan karakter, khususnya dalam dimensi nasionalisme, belum berjalan secara efektif dalam lingkungan pendidikan dasar. Penanaman nilai cinta tanah air cenderung masih bersifat formalitas dan tekstual, belum menyentuh aspek afektif dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari anak. Nilai-nilai tersebut lebih sering diajarkan secara teoritis dan terpisah dari konteks kehidupan siswa, sehingga tidak memiliki daya internalisasi yang kuat.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penyebab utama dari lemahnya sikap cinta tanah air pada anak sekolah dasar antara lain adalah pengaruh globalisasi dan media digital, lemahnya keteladanan dari orang dewasa di lingkungan anak, pendekatan pembelajaran yang kurang kontekstual, serta kondisi sosial masyarakat yang semakin individualistik. Globalisasi yang tidak diimbangi dengan penguatan identitas nasional menyebabkan anak-anak lebih mudah menyerap nilai-nilai luar yang belum tentu sesuai dengan karakter bangsa. Media sosial, sebagai bagian dari kehidupan digital anak saat ini, menjadi saluran utama masuknya budaya asing tanpa filter nilai kebangsaan yang memadai.

Sementara itu, keteladanan dari guru, orang tua, dan tokoh masyarakat masih sangat minim. Anak-anak belajar melalui contoh nyata, bukan sekadar nasihat verbal. Ketika mereka tidak menyaksikan sikap dan perilaku cinta tanah air dalam keseharian orang dewasa di sekitar mereka, maka mereka pun tidak memiliki rujukan nyata untuk meniru. Pendidikan karakter yang seharusnya menjadi bagian dari pembiasaan nilai akhirnya menjadi instruksi satu arah yang tidak berdampak signifikan.

Selain itu, pendekatan pendidikan nasional yang masih menekankan pada capaian akademik menyebabkan aspek pembinaan karakter menjadi terpinggirkan. Kurikulum yang ada belum sepenuhnya memberikan ruang yang cukup bagi integrasi nilai-nilai nasionalisme secara kontekstual. Pembelajaran sejarah dan PPKn masih sering disampaikan secara hafalan, tanpa memberikan pengalaman konkret yang dapat menggerakkan emosi dan kesadaran anak terhadap pentingnya mencintai dan membela tanah air.

Dampak dari semua kondisi tersebut sangatlah luas. Dalam jangka pendek, anak-anak yang tidak memiliki sikap cinta tanah air akan menunjukkan perilaku yang kurang disiplin, individualistik, dan apatis terhadap lingkungan sekitar. Mereka tidak memiliki motivasi untuk menjaga fasilitas umum, membantu sesama, atau menghargai perbedaan. Dalam jangka panjang, generasi muda yang lemah nasionalismenya akan berisiko mengalami krisis identitas, tidak memiliki komitmen terhadap bangsanya, serta mudah terpengaruh oleh paham radikal dan ideologi asing yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila.

Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis, terencana, dan kolaboratif dari semua pihak—sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah—untuk menumbuhkan kembali semangat cinta tanah air di kalangan anak-anak Indonesia. Sekolah harus memperkuat integrasi nilai-nilai kebangsaan dalam semua mata pelajaran, serta melaksanakan pembelajaran yang berbasis pengalaman nyata seperti proyek sosial, kunjungan ke situs sejarah, dan kegiatan budaya. Guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap dan tindakan.

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama harus mengambil peran aktif dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan sejak usia dini. Orang tua perlu membiasakan anak mencintai produk lokal, mengenal lagu daerah dan lagu nasional, menceritakan kisah-kisah kepahlawanan, serta menunjukkan kebanggaan terhadap Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan.

Masyarakat pun harus berperan dalam menciptakan ekosistem sosial yang kondusif bagi pembentukan karakter kebangsaan. Kampanye media yang mendukung konten-konten positif tentang nasionalisme, penghargaan terhadap tokoh-tokoh inspiratif lokal, serta kebijakan publik yang berpihak pada pelestarian budaya Indonesia perlu digalakkan. Pemerintah harus memastikan bahwa kebijakan pendidikan tidak hanya mengejar hasil ujian nasional atau literasi digital, tetapi juga mencakup pembentukan identitas dan karakter bangsa.

Dengan kerja sama yang sinergis dan konsisten dari semua elemen tersebut, penanaman nilai cinta tanah air akan memiliki dampak yang lebih nyata dan berkelanjutan. Generasi muda Indonesia akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas dan kompetitif di tingkat global, tetapi juga memiliki rasa bangga, cinta, dan komitmen kuat terhadap tanah airnya. Inilah fondasi sejati bagi Indonesia yang tangguh, berdaulat, dan bermartabat dalam menghadapi tantangan zaman.

Banyak faktor yang berkontribusi terhadap menurunnya sikap cinta tanah air ini. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan mencerminkan dinamika kompleks antara perubahan sosial, budaya, dan sistem pendidikan yang belum sepenuhnya adaptif.

Salah satu faktor dominan adalah derasnya arus globalisasi dan akses anak terhadap media digital. Anak-anak sekolah dasar saat ini merupakan generasi digital native yang tumbuh dengan gawai, internet, dan media sosial. Tanpa adanya pendampingan yang memadai, mereka lebih mudah menyerap budaya luar tanpa menyaring nilai-nilai yang dibawanya. Konten asing yang menarik secara visual dan emosional sering kali lebih disukai daripada konten lokal yang bersifat informatif tetapi kurang atraktif.

Keteladanan dari orang dewasa sangat menentukan dalam pembentukan karakter anak. Namun sayangnya, banyak anak tidak mendapatkan model yang baik terkait sikap cinta tanah air, baik di rumah maupun di sekolah. Orang tua cenderung fokus pada pencapaian akademik dan kebutuhan materi anak, sementara nilai-nilai moral dan kebangsaan dianggap sekunder. Di sekolah pun, guru lebih banyak menekankan pada

penyampaian materi pelajaran daripada membangun keteladanan sikap melalui interaksi sehari-hari.

Materi kebangsaan sering diajarkan secara tekstual dan teoritis, tanpa dihubungkan dengan konteks aktual atau pengalaman hidup siswa. Anak-anak lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai jika mereka merasakannya secara langsung. Namun sayangnya, pembelajaran karakter dan nasionalisme sering dilakukan hanya sebagai pelengkap atau formalitas, bukan sebagai inti dari proses pendidikan.

Perubahan pola sosial juga memberi pengaruh signifikan. Masyarakat kini cenderung lebih individualistik, kompetitif, dan konsumtif. Nilai gotong royong, kepedulian, dan kebersamaan yang dahulu menjadi ciri khas bangsa Indonesia mulai luntur. Anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang lebih menekankan pada prestasi dan pencapaian pribadi, sehingga tidak terbiasa berpikir dan bertindak demi kepentingan bersama atau negara.

Kurangnya sikap cinta tanah air tidak hanya menjadi masalah nilai, tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter secara keseluruhan. Dalam jangka pendek, hal ini terlihat dari perilaku anak yang kurang disiplin, mudah menyerah, serta kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosial. Mereka tidak memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah, tidak antusias mengikuti kegiatan kebangsaan, serta cenderung tidak peduli terhadap sesama teman yang mengalami kesulitan.

Dalam jangka panjang, dampaknya bisa jauh lebih serius. Generasi muda yang tidak memiliki ikatan emosional dan ideologis dengan bangsanya akan mudah dipengaruhi oleh ideologi asing yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Mereka juga akan tumbuh menjadi individu yang pragmatis dan oportunis, yang tidak memiliki komitmen terhadap pembangunan bangsa. Bahkan, dalam konteks krisis, mereka bisa menjadi bagian dari kelompok-kelompok yang merongrong persatuan nasional melalui sikap intoleran, anti-NKRI, atau radikalisme.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter, khususnya dalam aspek cinta tanah air, bukan hanya kebutuhan idealistik, tetapi menjadi kebutuhan strategis bagi kelangsungan dan keutuhan bangsa. Tanpa adanya penguatan nilai-nilai nasionalisme sejak usia dini, masa depan Indonesia berisiko kehilangan generasi yang memiliki komitmen untuk membangun dan menjaga bangsanya sendiri.

KESIMPULAN

Sikap cinta tanah air dan kebangsaan merupakan bagian integral dari pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak dini, terutama pada anak-anak usia sekolah dasar. Nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai identitas nasional, tetapi juga sebagai fondasi bagi terbentuknya pribadi yang bertanggung jawab, berintegritas, dan memiliki semangat untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Namun, hasil kajian dalam artikel ini menunjukkan adanya kecenderungan penurunan sikap cinta tanah air di kalangan siswa

sekolah dasar, yang menandakan adanya permasalahan serius dalam proses pendidikan karakter yang berlangsung saat ini.

Dari temuan yang telah dianalisis, kurangnya sikap cinta tanah air pada anak sekolah dasar disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor globalisasi dan perkembangan teknologi informasi menjadi salah satu penyebab utama. Anak-anak saat ini hidup dalam lingkungan yang sangat terbuka terhadap budaya asing, baik melalui televisi, internet, maupun media sosial. Tanpa pendampingan dan pembinaan nilai yang memadai, mereka lebih mudah mengadopsi gaya hidup dan pemikiran luar yang belum tentu sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan. Ketertarikan terhadap budaya populer asing sering kali lebih tinggi dibandingkan minat terhadap budaya lokal, sejarah nasional, atau nilai-nilai luhur bangsa.

Selain itu, lemahnya keteladanan dari lingkungan sekitar, baik dari orang tua di rumah maupun guru di sekolah, turut menjadi penyebab krusial. Anak-anak belajar melalui pengamatan dan pengalaman langsung. Ketika mereka tidak melihat contoh nyata dari sikap cinta tanah air, seperti menghargai simbol negara, menggunakan produk dalam negeri, atau menunjukkan kepedulian sosial, maka nilai tersebut pun tidak akan terbentuk secara internal. Pendidikan karakter menjadi tidak efektif jika tidak diiringi dengan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor sistem pendidikan pun memainkan peran penting. Kurikulum pendidikan dasar saat ini masih cenderung bersifat akademik dan kognitif, dengan porsi pembelajaran nilai-nilai karakter yang terbatas. Materi kebangsaan sering kali disampaikan secara teoritis, tidak kontekstual, dan kurang mengaitkan antara nilai dengan realitas kehidupan anak. Akibatnya, siswa tidak memahami makna mendalam dari cinta tanah air dan menganggapnya sekadar materi pelajaran biasa yang harus dihafal untuk ujian.

Implikasi dari menurunnya sikap cinta tanah air sangat luas dan mengkhawatirkan. Dalam jangka pendek, hal ini akan memengaruhi perilaku siswa dalam kehidupan sosial di lingkungan sekolah maupun keluarga, seperti kurangnya rasa tanggung jawab, individualisme, dan ketidakpedulian terhadap sesama. Dalam jangka panjang, jika tidak ditangani secara sistematis dan berkelanjutan, maka generasi mendatang berisiko mengalami krisis identitas nasional. Mereka akan tumbuh sebagai individu yang tidak memiliki rasa memiliki terhadap bangsa, tidak tertarik untuk menjaga warisan budaya, dan tidak memiliki semangat untuk berkontribusi bagi negara.

Oleh karena itu, upaya untuk menumbuhkan kembali sikap cinta tanah air pada anak sekolah dasar harus dilakukan secara menyeluruh dan melibatkan berbagai pihak. Pertama, sekolah sebagai lembaga formal pendidikan harus lebih serius dalam mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan ke dalam semua mata pelajaran, tidak hanya terbatas pada Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pendekatan pembelajaran harus bersifat kontekstual dan aplikatif, dengan memberi ruang bagi siswa untuk mengalami langsung nilai-nilai tersebut melalui kegiatan seperti kunjungan ke tempat bersejarah, proyek sosial, lomba budaya, dan program cinta lingkungan.

Kedua, peran guru sangat strategis dalam membimbing dan memberi contoh nyata. Guru tidak cukup hanya menyampaikan materi, tetapi harus menunjukkan perilaku yang mencerminkan nasionalisme, seperti penggunaan produk lokal, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, atau berbicara dengan bahasa yang sopan dan sesuai dengan nilai budaya bangsa.

Ketiga, keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama harus aktif dalam menanamkan nilai cinta tanah air sejak dini. Orang tua dapat memulai dari hal-hal sederhana seperti memperkenalkan lagu-lagu nasional, cerita kepahlawanan, serta menunjukkan sikap bangga terhadap Indonesia.

Keempat, pemerintah dan masyarakat juga perlu berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif untuk pembentukan karakter kebangsaan. Kampanye cinta produk lokal, pelestarian budaya daerah, serta kebijakan media yang mendukung konten edukatif berbasis nilai-nilai nasionalisme harus diperkuat secara sistemik.

Dengan kerja sama yang solid antar semua elemen bangsa, nilai cinta tanah air dan kebangsaan dapat kembali mengakar kuat dalam diri anak-anak Indonesia. Pendidikan karakter yang konsisten, kontekstual, dan bermakna akan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepedulian, kebanggaan, dan komitmen terhadap tanah airnya. Inilah fondasi utama menuju Indonesia yang tangguh, bersatu, dan bermartabat di masa depan.

REFERENSI

- Arifin, Z. (2025). Mengatasi krisis identitas nasional anak sekolah dasar melalui literasi budaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 5(2), 101–118.
- Fitriani, E., & Lestari, P. (2023). Revitalisasi pendidikan nasionalisme di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(1), 34–45.
- Handayani, S. (2024). *Pendidikan karakter kontekstual: Membangun jiwa nasionalisme anak bangsa*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, R., & Sari, N. K. (2021). Internalisasi nilai cinta tanah air melalui kurikulum tematik pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(4), 512–528.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Nugroho, A., & Widodo, A. (2022). *Globalisasi dan tantangan pendidikan karakter anak usia dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, M. A., & Rachman, T. (2020). Peran media sosial terhadap pola pikir nasionalisme remaja. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 7(2), 112–125.
- Rochmat, S. (2021). *Pendidikan karakter dalam perspektif nasionalisme*. Jakarta: Prenadamedia.

- Suryani, D. (2023). Pergeseran nilai kebangsaan pada anak sekolah dasar di perkotaan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 55–66.
- Wahyuni, D., & Fitria, L. (2019). Peran guru sebagai teladan dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter*, 6(3), 243–257.